

**ANALISIS PRIORITAS KEBIJAKAN  
PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL  
DAN MENENGAH KOPI BUBUK KABUPATEN  
TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FERRYSAL EKA RACHMADIAN**

**NIM. 12020112130088**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ferrysal Eka Rachmadian  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130088  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi  
Studi Pembangunan  
Judul Skripsi : **ANALISIS PRIORITAS KEBIJAKAN  
PENGEMBANGAN USAHA MIKRO  
KECIL DAN MENENGAH KOPI  
BUBUK KABUPATEN TEMANGGUNG**  
Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 19 Juli 2019  
Dosen Pembimbing

(Drs.R. Mulyo Hendarto, MSP)  
NIP. 196104161987101001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ferrysal Eka Rachmadian  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130088  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **ANALISIS PRIORITAS KEBIJAKAN  
PENGEMBANGAN USAHA MIKRO  
KECIL DAN MENENGAH KOPI  
BUBUK KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Juli 2019**

Tim Penguji

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. ( )
2. Arif Pujiyono, S.E., M.Si. ( )
3. Fitrié Arianti, S.E., M.Si. ( )

Mengetahui

Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan

(Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ferrysal Eka Rachmadian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISI PRIORITAS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KOPI BUBUK KABUPATEN TEMANGGUNG**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juli 2019  
Yang membuat pernyataan

Ferrysal Eka Rachmadian  
NIM : 12020112130088

## **ABSTRACT**

*Temanggung is the biggest coffee producer in Central Java. Coffee is one of the leading commodities in Temanggung. The processing coffee into ground coffee is very important in processing coffee. Processing coffee into ground coffee can create value added. Creation value added is carried out by the Micro Small and Medium Enterprises ground coffee in Temanggung Regency. Micro Small and Medium scale enterprises of ground coffee in Temanggung is expected to be able to contribute to the economy of Temanggung. Complex problems in the Micro Small and Medium scale enterprises of ground coffee in Temanggung have not been able to contribute optimally to the region economy. This Research aims to determine the priority of development policies Small Micro and Medium scale enterprises of ground coffee in Temanggung.*

*This study uses the Analysis Hierarchy Process (AHP) method to analyze development policies on Micro Small and Medium scale enterprises of ground coffee in Temanggung on 3 different aspects, namely economic aspects, social and cultural aspects and the role of government aspects. Those whole alternatives would be analyzed by three different type of respondents: Key-person and Ground Coffee Entrepreneur in Temanggung. Key-person as many as 5 respondents and Ground Coffee Entrepreneur in Temanggung as many as 40 respondents.*

*The results showed that the priority policy for developing Small Micro and Medium scale enterprises of ground coffee in Temanggung namely the economic aspect with a value of 0.461, social and cultural aspects with a value of 0.292, and the role of government aspect with a value of 0.248. The priority policy in the results subcriteria, economic aspect is increased access to capital with a value of 0.474, social and cultural aspects is increased availability of quality coffee raw materials with red picking culture with a value of 0.391, and the role of government aspect is improve business supporting infrastructure with a value of 0.325.*

*Keywords: Coffee, Micro Small and Medium scale enterprises, Analysis Hierarchy Process (AHP), Priority Policy*

## ABSTRAK

Temanggung adalah daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung. Kegiatan pengolahan menjadi kopi bubuk merupakan hal penting karena dapat menciptakan nilai tambah. Penciptaan nilai tambah ini dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kopi bubuk di Kabupaten Temanggung. Pemanfaatan kopi melalui UMKM kopi bubuk diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung. Permasalahan yang kompleks pada UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung sehingga belum mampu memberikan sumbangan yang optimal pada perekonomian daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan prioritas kebijakan dalam mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan metode *Analysis Hierarchy Process* (AHP) untuk menganalisis kebijakan pengembangan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung pada 3 aspek yang berbeda yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya dan aspek peran pemerintah. Kelompok responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu *key person* dan pelaku UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung. Responden *key person* terdiri dari 5 responden yang berkompeten dalam bidang ekonomi dan responden pelaku UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung sebanyak 40 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas kebijakan untuk mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung yaitu aspek ekonomi dengan bobot nilai sebesar 0.461, aspek sosial dan budaya dengan bobot nilai sebesar 0.292, dan aspek peran pemerintah dengan bobot nilai sebesar 0.248. Prioritas kebijakan pada subkriteria hasilnya aspek ekonomi adalah peningkatan kemudahan akses sumber pembiayaan atau modal dengan bobot nilai sebesar 0.474, aspek sosial dan budaya adalah meningkatkan ketersediaan bahan baku kopi yang berkualitas dengan budaya petik merah dengan bobot nilai sebesar 0.391, dan aspek peran pemerintah adalah memperbaiki infrastruktur pendukung usaha dengan bobot nilai sebesar 0.325.

Kata Kunci : Kopi, UMKM, *Analysis Hierarchy Process* (AHP), Prioritas Kebijakan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis masih diberikan kenikmatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Prioritas Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.*” Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini bisa selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia, SE.,M.Si.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku Dosen Pembimbing skripsi atas waktu, perhatian, arahan dan segala bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi selama perkuliahan ini.
5. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Dr. Nugroho SBM, M.Si., selaku akademisi yang telah bersedia memberikan informasi dan data-data dalam penelitian ini.

7. Semua dosen, jajaran staff, petugas FEB UNDIP yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama penulis menjalani masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta Ibu dan Bapak, Kakak untuk kasih sayang, kepercayaan, didikan, arahan, motivasi, doa serta kesabaran kepada penulis selama ini.
9. Seluruh Jajaran Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Temanggung, Seluruh Jajaran Bappeda Kabupaten Temanggung, BPS Kabupaten Temanggung, Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin penelitian atau data-data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Keluarga besar IESP 2012 untuk persaudaraan dan kerjasama selama perkuliahan di FEB UNDIP, semoga sukses dalam menggapai cita-cita.

Tanpa dukungan dari pihak-pihak diatas, tentunya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 Juli 2019

Penulis

Ferrysal Eka Rachmadian  
NIM 12020112130088

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
1.4 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	21
2.1 Landasan Teori.....	21
2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah .....	21
2.1.2 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	22
2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) .....	24
2.1.4 Klaster Industri .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	41
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	46

3.5 Metode Analisis.....	47
3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	47
3.5.2 Analisis Hirarki Proses (AHP) .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	57
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Temanggung.....	57
4.1.2 Gambaran Umum UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.....	60
4.1.3 Profil Responden .....	62
4.2 Analisis Data .....	64
4.2.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	64
4.2.2 Hasil Analisis Hirarki Proses (AHP).....	66
4.3 Interpretasi Hasil .....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Keterbatasan .....	87
5.3 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016.....	2
Tabel 1.2 Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017.....	3
Tabel 1.3 Luas Area Tanaman Kopi, Produksi Kopi dan Persentase Produksi Kopi di Pulau Jawa Tahun 2017 .....	5
Tabel 1.4 Produksi Kopi dan Jumlah Petani Kopi di Jawa Tengah Tahun 2017.	6
Tabel 1.5 Luas Area Tanaman Dan Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Temanggung Tahun 2017.....	7
Tabel 1.6 UMKM Kopi Bubuk, Tenaga Kerja Kopi Bubuk, Produksi Kopi Bubuk dan Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Temanggung Tahun 2014 - 2017.....	14
Tabel 1.7 Matriks Permasalahan Hasil Pra-survey UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung .....	16
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Variabel Hirarki dalam upaya pengembangan UMKM kopi Kabupaten Temanggung .....	53
Tabel 3.2 Skala Perbandingan Berpasangan .....	55
Tabel 4.1 Luas dan Pembagian Wilayah Kabupaten Temanggung Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017.....	58
Tabel 4.2 Jumlah UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.....	60
Tabel 4.3 Jumlah tenaga kerja yang bekerja di UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.....	61
Tabel 4.4 Jumlah produksi UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.....	62
Tabel 4.5 Karakteristik Responden .....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas.....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas .....	66
Tabel 4.8 Prioritas Kriteria Terhadap Tujuan Menurut <i>Key Person</i> .....	68

Tabel 4.9	Prioritas Kriteria Terhadap Tujuan Menurut Pelaku UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.....	69
Tabel 4.10	Prioritas Kriteria Terhadap Tujuan Menurut Seluruh Responden .....	70
Tabel 4.11	Prioritas Aspek Ekonomi Terhadap Tujuan Menurut Key Person ....	71
Tabel 4.12	Prioritas Aspek Ekonomi Terhadap Tujuan Menurut Pelaku UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.....	71
Tabel 4.13	Prioritas Aspek Ekonomi Terhadap Tujuan Menurut Seluruh Responden .....	72
Tabel 4.14	Prioritas Aspek Sosial dan Budaya Terhadap Tujuan Menurut key person .....	73
Tabel 4.15	Prioritas Aspek Sosial dan Budaya Terhadap Tujuan Menurut Pelaku UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.....	74
Tabel 4.16	Prioritas Aspek Sosial dan Budaya Terhadap Tujuan Menurut Seluruh Responden .....	75
Tabel 4.17	Prioritas Aspek Peran Pemerintah Terhadap Tujuan Menurut key person .....	76
Tabel 4.18	Prioritas Aspek Peran Pemerintah Terhadap Tujuan Menurut Pelaku UMKM Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.....	77
Tabel 4.19	Prioritas Aspek Peran Pemerintah Terhadap Tujuan Menurut Seluruh Responden .....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 2.2 Skema Hierarki AHP.....	40
Gambar 3.1 Bentuk Perbandingan Berpasangan.....	54
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Temanggung.....	59
Gambar 4.2 Prioritas Kebutuhan Alternatif Menurut <i>Key Person</i> .....	79
Gambar 4.3 Prioritas Kebutuhan Alternatif Menurut Pelaku UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung .....	80
Gambar 4.4 Prioritas Kebutuhan Alternatif Menurut Seluruh Responden .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner AHP .....	92
Lampiran B Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	100
Lampiran C Data Mentah Responden .....	106
Lampiran D Hasil Output AHP .....	110
Lampiran E Profil Responden .....	116
Lampiran F Dokumentasi Penelitian.....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga sebagian besar masyarakatnya memiliki kegiatan ekonomi lokal yang bergerak dalam pertanian dan perkebunan. Hal ini mengakibatkan komoditas unggulan sebagian besar berasal dari hasil sektor pertanian. Keadaan geografis Indonesia yang cocok untuk bercocok tanam membuat sektor pertanian menjadi sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian. Sebagian besar daerah di Indonesia mempunyai struktur perekonomian dengan sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Salah satunya adalah Kabupaten Temanggung, letak dan keadaan geografis Kabupaten Temanggung yang dikelilingi oleh bukit dan pegunungan cocok untuk bercocok tanam. Ketinggian wilayah Kabupaten Temanggung yang berada pada ketinggian 500 – 1450 meter diatas permukaan air laut sangat cocok dengan sektor pertanian. Ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan Tabel 1.1 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor ekonomi yang nilainya cukup besar dalam PDRB Kabupaten Temanggung yaitu mencapai 4.429.537,13 (juta rupiah) dengan persentase distribusi PDRB mencapai 25,27 persen. Namun sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan. Nilai pendapatan sektor industri pengolahan mencapai 4.701.848,97 (juta rupiah) dan distribusinya

terhadap PDRB sebesar 26,83 persen. Selain sektor pertanian dan industri pengolahan, sektor lain yang memberi sumbangan cukup besar adalah sektor perdagangan besar dan eceran. Sumbangan pendapatan sektor perdagangan besar dan eceran persentase distribusinya terhadap PDRB mencapai 20,35 persen dengan nilai pendapatan sebesar 3.566.485,32 (juta rupiah).

**Tabel 1.1**  
**PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016**

Kategori	Uraian	Nilai (juta rupiah)	% Distribusi PDRB
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.429.537,13	25,27
B	Pertambangan dan Penggalian	156.457,15	0,89
C	Industri Pengolahan	4.701.848,97	26,83
D	Pengadaan Listrik dan Gas	13.013,55	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12.813,06	0,07
F	Konstruksi	809.212,25	4,62
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.566.485,32	20,35
H	Transportasi dan Pergudangan	747.672,70	4,27
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	276.550,89	1,58
J	Informasi dan Komunikasi	213.859,58	1,22
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	575.008,46	3,28
L	Real Estate	130.154,37	0,74
M,N	Jasa Perusahaan	59.598,38	0,34
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	505.212,67	2,88
P	Jasa Pendidikan	803.891,53	4,59
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	190.018,66	1,08
R,S,T,U	Jasa lainnya	335.138,34	1,91
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>17.526.473,01</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2017 (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada tiga sektor perekonomian yang menopang perekonomian Kabupaten Temanggung yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor perdagangan besar dan eceran. Sumbangan ketiga sektor tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar pada PDRB Kabupaten Temanggung. Sumbangan pendapatan sektor pertanian tersebut salah satunya berasal dari tanaman perkebunan.

**Tabel 1.2**  
**Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017**

No.	Lapangan Usaha	Distribusi %
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	<b>94,17</b>
	a. Tanaman Pangan	26,48
	b. Tanaman Hortikultura	32,11
	c. Tanaman Perkebunan	17,08
	d. Peternakan	16,66
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,84
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	<b>2,74</b>
3	Perikanan	<b>3,09</b>
<b>Jumlah</b>		<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa sumbangan tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian sebesar 17,08 persen. Distribusi persentase tanaman perkebunan lebih rendah, jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura yang mencapai 32,11 persen dan tanaman pangan mencapai 26,48 persen. Namun masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Distribusi persentase

tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian nilainya cukup besar. Sumbangan pendapatan yang didapat tanaman perkebunan tidak lepas dari pendapatan produksi tanaman kopi.

Kopi termasuk dalam salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Penentuan kopi sebagai komoditas unggulan tertera dalam Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura.

Komoditas unggulan seperti kopi memiliki peran strategis baik secara ekonomi, ekologis dan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam menyumbang PDB, nilai investasi yang tinggi dalam perekonomian nasional, menyeimbangkan neraca perdagangan, sumber devisa negara dari komoditas ekspor, meningkatkan penerimaan negara melalui pajak ekspor dan bea keluar, menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri, menyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan, daerah perbatasan dan daerah tertinggal, mengentaskan kemiskinan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil sub sektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara. Di Pulau Jawa terdapat beberapa daerah dengan hasil kopi yang tinggi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua setelah Jawa Timur.

**Tabel 1.3**  
**Luas Area Tanaman Kopi, Produksi Kopi dan Persentase Produksi Kopi di**  
**Pulau Jawa Tahun 2017**

Provinsi	Luas Area Tanaman Kopi (Ha)	Produksi Kopi (ton)	% Produksi Kopi
Jawa Timur	106.951	64.711	63,54
<b>Jawa Tengah</b>	<b>40.802</b>	<b>17.196</b>	<b>16,89</b>
Jawa Barat	39.260	16.904	16,60
Banten	6.149	2.609	2,56
Yogyakarta	1.702	417	0,41
<b>Jumlah</b>	<b>194.863</b>	<b>101.837</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Jawa Timur merupakan daerah dengan luas area tanaman kopi yang terluas di Pulau Jawa mencapai 106.951 Ha dan daerah dengan produksi kopi terbesar di Pulau Jawa yang nilainya sebesar 64.711 ton. Sementara itu persentasenya terhadap produksi kopi di Pulau Jawa mencapai 63,54 persen. Jawa Tengah adalah daerah dengan produksi kopi terbesar kedua setelah Jawa Timur yaitu dengan nilai produksi mencapai 17.196 ton dan persentasenya mencapai 16,89 persen. Luas area tanaman kopi di Jawa Tengah yaitu sebesar 40.802 Ha. Sementara Jawa Barat, luas area tanaman kopinya mencapai 39.260 Ha dengan produksi kopi sebesar 16.904 ton dan persentase mencapai 16,60 persen. Provinsi di Pulau Jawa dengan produksi kopi terendah adalah Yogyakarta dengan nilai produksi hanya mencapai 417 ton dan persentasenya terhadap produksi kopi di Pulau Jawa hanya sebesar 0,41 persen.

Jawa Tengah merupakan daerah dengan produksi kopi terbesar kedua di Pulau Jawa. Produksi kopi Jawa Tengah nilainya mencapai 17.196 ton. Dengan produksi

kopi yang besar maka kegiatan ekonomi masyarakat Jawa Tengah dalam komoditas kopi juga banyak hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Produksi Kopi dan Jumlah Petani Kopi di Jawa Tengah Tahun 2017**

No.	Kabupaten / Kota	Produksi Kopi (ton)	% Produksi Kopi	Jumlah Petani Kopi	% Jumlah Petani Kopi
1	Kab Semarang	1.803	10,48	20.297	10,24
2	Kota Semarang	16	0,09	112	0,06
3	Kota Salatiga	15	0,09	474	0,24
4	Kab Kendal	2.189	12,73	10.900	5,50
5	Kab Pekalongan	434	2,52	2.897	1,46
6	Kab Pemasang	522	3,04	4.277	2,16
7	Kab Batang	748	4,35	10.277	5,19
8	Kab Tegal	19	0,11	810	0,41
9	Kab Brebes	508	2,95	3.854	1,95
10	Kab Cilacap	130	0,76	1.238	0,62
11	Kab Banyumas	142	0,83	6.202	3,13
12	Kab Purbalingga	173	1,01	5.064	2,56
13	Kab Kebumen	3	0,02	3.499	1,77
14	Kab Purworejo	215	1,25	6.102	3,08
15	Kab Banjarnegara	653	3,80	13.356	6,74
16	Kab Magelang	898	5,22	19.922	10,05
<b>17</b>	<b>Kab Temanggung</b>	<b>5.168</b>	<b>30,05</b>	<b>44.489</b>	<b>22,45</b>
18	Kab Wonosobo	567	3,30	17.597	8,88
19	Kab Sragen	5	0,03	1.613	0,81
20	Kab Karanganyar	4	0,02	283	0,14
21	Kab Wonogiri	62	0,36	644	0,33
22	Kab Klaten	91	0,53	1.352	0,68
23	Kab Boyolali	240	1,40	6.050	3,05
24	Kab Kudus	304	1,77	1.926	0,97
25	Kab Pati	1.308	7,61	5.762	2,91
26	Kab Jepara	919	5,34	7.824	3,95
27	Kab Rembang	59	0,34	1.324	0,67
	Jumlah	17.196	100,00	198.145	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 jumlah petani kopi di Jawa tengah mencapai 198.145 petani kopi. Produksi kopi di Jawa Tengah yang cukup besar tidak lepas dari peran

Kabupaten Temanggung yang merupakan penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah. Persentase produksi kopi Kabupaten Temanggung mencapai 30,05 persen dari total produksi kopi Jawa Tengah. Selain itu jumlah petani kopi Temanggung merupakan yang terbanyak di Jawa Tengah yang jumlahnya mencapai 44.489 petani. Persentase jumlah petani kopi Temanggung merupakan yang terbesar di Jawa Tengah yang nilai persentasenya mencapai 22,45 persen.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Temanggung. Hasil tanaman kopi di Kabupaten Temanggung merupakan yang terbesar kedua pada sektor tanaman perkebunan setelah jenis tanaman tembakau.

**Tabel 1.5**  
**Luas Area Tanaman Dan Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Temanggung Tahun 2017**

Jenis Tanaman	Luas Area Tanaman (Ha)	Produksi (ton)	% Produksi
Tembakau	16.058,79	9.904,88	61,49
<b>Kopi</b>	<b>9.600,07</b>	<b>4.644,32</b>	<b>28,83</b>
Aren	378,65	666,95	4,14
Kelapa	1.709,07	660,19	4,10
Cengkeh	869,96	145,90	0,91
Kakao	163,28	53,53	0,33
Kayu Manis	27,18	12,33	0,08
Panili	20,34	10,03	0,06
Lada	10,39	8,64	0,05
Kapuk	6,74	1,35	0,01
<b>Jumlah</b>	<b>28.844,47</b>	<b>16.108,12</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2018 (diolah)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa kopi merupakan tanaman perkebunan yang hasil produksinya cukup tinggi. Produksi tanaman kopi merupakan yang terbesar kedua setelah tembakau. Dengan luas area tanaman kopi yang mencapai 9.600,07 Ha

dan merupakan yang terluas kedua setelah tembakau. Produksi kopi Kabupaten Temanggung pada tahun 2017 sebesar 4.644,32 ton dengan persentase terhadap total produksi tanaman perkebunan mencapai 28,83 persen.

Sumbangan pendapatan kopi terhadap PDRB Kabupaten Temanggung dan jumlah masyarakat yang bergerak dalam sektor kopi menunjukkan bahwa kopi merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran pada ekonomi lokal. Peran kopi sebagai ekonomi lokal dilihat dari sisi bahwa kopi diusahakan oleh masyarakat lokal, menggunakan bahan baku dari wilayah lokal dan menyerap tenaga kerja dari wilayah lokal.

Dalam usaha menyelenggarakan pembangunan daerah di era desentralisasi, daerah dituntut untuk melaksanakan pembangunan secara tepat dan mampu meningkatkan perekonomian daerah. Kebijakan dengan mengembangkan ekonomi lokal dianggap tepat dalam melaksanakan pembangunan daerah. Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya (2012), konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL) mampu meningkatkan kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas dan keterampilan yang terdapat dan dimiliki oleh lokal (daerah) untuk dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan.

Proses pembangunan yang berbasis pada pengembangan ekonomi lokal merupakan langkah yang tepat guna mencapai pembangunan yang tepat dan terarah. Selain itu dalam pengembangan ekonomi lokal perlu adanya peningkatan kualitas dalam proses perkembangannya. Dalam proses pengembangan komoditas kopi perlu adanya peningkatan nilai tambah (*value added*).

Menurut Triawan Munaf yang merupakan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Retas (November 2017, h.3), Indonesia harus melakukan apa yang namanya *creating value added*. Itu artinya, Indonesia tidak hanya sekadar menjadi produsen biji kopi. Tapi juga sebagai pemasar merek dan kedai kopi ke seluruh dunia. Ini akan memberi nilai tambah Indonesia sebagai produsen kopi secara internasional. Hal ini juga diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, produksi kopi Indonesia memang cukup besar sama halnya dengan negara penghasil kopi lainnya. Namun pendapatan yang diterima negara penghasil kopi seperti Indonesia, Brasil, Vietnam dan Kolombia hanya 10 % dari total pendapatan dari kopi global. Hal ini terjadi karena negara penghasil kopi hanya berhasil mengolah sampai biji kopi saja. Sementara yang mengolah menjadi kopi bubuk adalah negara maju (Kompas.com, Jumat 27 April 2018).

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah komoditas kopi perlu adanya pengembangan yang tidak hanya berbasis pada sektor hulu namun lebih fokus pada sektor hilir pengembangan kopi. Salah satu upaya peningkatan nilai tambah kopi ada pada pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berbasis pada produk kopi bubuk. Pengembangan ekonomi lokal dalam hal ini adalah kopi perlu mengedepankan sektor UMKM, mengingat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi.

UMKM berperan dalam perekonomian melalui sumbangan sektor UMKM dalam PDB dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Peran penting UMKM sebagai salah satu penopang perekonomian nasional akan berdampak langsung

terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan unit usaha dan produktivitas UMKM akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian, UMKM dianggap tahan terhadap krisis ekonomi. UMKM telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar (Bank Indonesia, 2015).

Kedudukan UMKM dalam kegiatan ekonomi dinilai memiliki posisi strategis. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan UMKM dalam menyediakan lapangan kerja yang luas, mengembangkan kegiatan ekonomi lokal dan memperdayakan masyarakat. Menurut Kuncoro (2000), usaha kecil di Indonesia telah memainkan peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Pembangunan ekonomi yang mengedepankan sektor UMKM sebagai pemain utama merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Cakupan UMKM yang luas meliputi sektor usaha dan kewilayahan dianggap mampu memperdayakan perekonomian di masyarakat yang memiliki keragaman kegiatan ekonomi lokal dan keragaman kelas sosial masyarakat. Todaro (2000), menyatakan bahwa pembangunan mengandung nilai - nilai yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang paling mendasar dan terdapat pada hampir semua lapisan masyarakat.

Kopi merupakan produk unggulan Kabupaten Temanggung yang memiliki karakteristik ekonomi lokal memiliki peran yang cukup besar pada perekonomian Kabupaten Temanggung. Hal ini menjadi dasar pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan produk kopi. Salah satu bentuk upaya pengembangan terhadap kopi, adalah dibentuknya klaster kopi. Pembentukan klaster ini berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung No: 500 / 280 / tahun 2010. Pembentukan klaster ini dimaksud untuk mengembangkan ekonomi lokal pada produk unggulan seperti produk kopi, makanan ringan, genteng dan batubata.

Klaster kopi merupakan kumpulan kegiatan yang memiliki kesamaan dan keterkaitan satu dengan yang lain dalam spesialisasi produk kopi. Kopi yang merupakan salah satu produk unggulan mendorong adanya spesialisasi produk kopi salah satunya dalam bentuk olahan kopi bubuk. Pengembangan UMKM kopi bubuk merupakan bentuk dari pengembangan ekonomi lokal karena sifat sumber dayanya yang berasal dari lokal. Pembentukan klaster kopi dimaksud untuk menghubungkan kegiatan ekonomi yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dalam spesialisasi produk kopi seperti yang dihasilkan UMKM kopi bubuk.

Peran strategis UMKM bagi perekonomian terutama UMKM kopi bubuk, pemerintah Kabupaten Temanggung juga telah membentuk *Forum for Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) untuk mengembangkan UMKM yang berbasis pada ekonomi lokal. Pelaksanaan FEDEP untuk memfasilitasi organisasi dan individu dari sektor pemerintah maupun swasta dalam mensinergikan

program pengembangan ekonomi lokal di daerah agar lebih optimal, terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam perkembangannya dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Temanggung dalam mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung dinilai belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung yang belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Disperindagkop dan UKM pada 20 September 2018, menurut Kasie Koperasi dan UKM belum maksimalnya sumbangan sektor UMKM kopi bubuk dikarenakan jumlah UMKM kopi bubuk yang ada di Temanggung masih sedikit, selain itu skala produksi UMKM kopi bubuk juga masih rendah.

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Temanggung pada tahun 2017 hanya terdapat 145 perusahaan kopi bubuk dan hanya mampu menyerap 335 tenaga kerja. Hasil produksi dari 145 perusahaan kopi bubuk tersebut hanya mencapai 65,52 ton. Jika dibandingkan dengan produksi tanaman kopi perbandingannya sangat jauh, hasil produksi tanaman kopi sebesar 4.644,32 ton. Sementara pertumbuhan jumlah UMKM kopi bubuk hanya terjadi pada tahun 2015 menjadi 145. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 tidak mengalami pertumbuhan jumlah UMKM kopi bubuk. Pada tahun 2014, UMKM kopi bubuk mampu menyerap 325 tenaga kerja dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 335 tenaga kerja. Namun pada tahun 2016 dan 2017 jumlahnya tetap dan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah tenaga kerja.

Produksi kopi bubuk dari tahun 2014 sampai 2017 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2014 produksi kopi bubuknya sebesar 60 ton kemudian meningkat menjadi 62 ton di tahun 2015 dan di tahun 2016 dan 2017 terus meningkat menjadi 62,40 ton dan menjadi 65,52 ton. Untuk tanaman kopi jumlah produksinya terus menurun dari tahun 2014 sampai 2017. Pada tahun 2014 jumlah produksi tanaman kopi mencapai 11.560,27 ton, namun terus menurun hingga jumlah produksi tanaman kopi hanya menjadi 4.644,32 ton pada tahun 2017.

Persentase produksi kopi bubuk terhadap produksi tanaman kopi pada tahun 2014 sampai 2017 terus meningkat dari 0,52 persen di tahun 2014 menjadi 1,41 persen pada tahun 2017. Jika dibandingkan hasil produksi kopi bubuk dengan produksi tanaman kopi, perbandingannya sangat jauh pada tahun 2014 dan 2015 persentase produksi kopi bubuk terhadap produksi tanaman kopi tidak lebih dari 1 persen yaitu hanya 0,52 persen pada 2014 dan meningkat jadi 0,72 persen pada 2015. Sementara pada tahun 2016 meningkat jadi 1,16 persen dan menjadi 1,41 persen pada 2017, meski nilai persentasenya telah lebih dari 1 persen namun hal tersebut disebabkan karena penurunan produksi tanaman kopi dan bukan peningkatan yang signifikan dari produksi kopi bubuk.

**Tabel 1.6**  
**UMKM Kopi Bubuk, Tenaga Kerja Kopi Bubuk, Produksi Kopi Bubuk dan**  
**Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Temanggung Tahun 2014 - 2017**

No	Keterangan	2014	2015	2016	2017
1	UMKM Kopi Bubuk (unit usaha)	142	145	145	145
2	Tenaga Kerja Kopi Bubuk (orang)	325	335	335	335
3	Produksi Kopi Bubuk (ton)	60,00	62,00	62,40	65,52
4	Produksi Tanaman Kopi (ton)	11.560,27	8.645,92	5.383,34	4.644,32
5	Persentase Produksi Kopi Bubuk terhadap Produksi Tanaman Kopi (%)	0,52	0,72	1,16	1,41

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2015-2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa belum optimalnya sumbangan sektor UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung pada perekonomian ditunjukkan oleh rendahnya jumlah UMKM kopi bubuk, rendahnya produksi kopi bubuk dan rendahnya jumlah tenaga kerja yang diserap oleh UMKM kopi bubuk. Oleh sebab itu perlu adanya strategi kebijakan yang tepat dalam meningkatkan peran UMKM kopi bubuk terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung. Pengembangan terhadap UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung merupakan wujud dari pembangunan ekonomi daerah. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada di daerah dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan melalui proses wawancara dengan pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Temanggung dan pihak pemerintah yaitu dari Bappeda dan Dinperindagkop Kabupaten Temanggung dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung. Hasil *pra-survey* menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung yang dibagi dalam 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek peran pemerintah.

Permasalahan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung pada aspek ekonomi menurut pemerintah adalah kesulitan dalam mengakses permodalan, sementara menurut pelaku usaha adalah kekurangan modal, tingginya biaya administrasi dan harga biji kopi yang tidak tentu. Aspek sosial dan budaya menurut pemerintah masalahnya adalah belum adanya kesadaran terhadap perizinan, terdapat perdedaan kepentingan dalam kelompok, kesulitan mendapat kopi yang baik hasil petik merah dari petani. Sementara menurut pelaku usaha adalah kerumitan dalam mengurus perizinan dan kesulitan mendapat bahan baku kopi yang berkualitas. Pada aspek peran pemerintah permasalahan yang dihadapi menurut pemerintah adalah kurangnya minat pelaku usaha terhadap pengembangan usaha dan kurangnya minat pelaku usaha terhadap kegiatan promosi atau pameran kopi. Sementara menurut pelaku usaha adalah kurangnya peran aktif pemerintah, minimnya program pelatihan usaha dan buruknya infrastruktur yang mendukung usaha kopi.

**Tabel 1.7**  
**Matriks Permasalahan Hasil Pra-survey UMKM Kopi Bubuk**  
**Kabupaten Temanggung**

Permasalahan UMKM	Versi Pemerintah	Versi Pelaku Usaha
<b>Ekonomi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan dalam mengakses permodalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekurangan modal</li> <li>- Tingginya biaya admistrasi</li> <li>- Harga bahan baku kopi tidak tentu</li> </ul>
<b>Sosial dan Budaya</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum adanya kesadaran terhadap pentingnya perizinan</li> <li>- Adanya konflik dalam kelompok</li> <li>- Kesulitan mendapat kopi yang baik hasil petik merah dari petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerumitan dalam mengurus perizinan</li> <li>- Kesulitan mendapat bahan baku kopi yang berkualitas</li> </ul>
<b>Peran Pemerintah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya minat pelaku usaha terhadap pengembangan usaha</li> <li>- Minimnya minat pelaku usaha terhadap kegiatan promosi atau pameran kopi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya peran aktif pemerintah</li> <li>- Minimnya program pelatihan usaha</li> <li>- Buruknya infrastruktur seperti jalan dan jaringan komunikasi</li> </ul>

Sumber: Hasil *Pra-survey*, 20 September 2018 diolah

Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan *key-person* yang terkait dengan usaha kopi yaitu pengurus UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung, Disperindakop dan UKM kabupaten Temanggung, Bappeda Kabupaten Temanggung didapatkan 10 alternatif kebijakan yang dapat diprioritaskan untuk mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung. Alternatif kebijakan tersebut dapat digolongkan dalam 3 kriteria aspek, yaitu (1) aspek ekonomi antara lain meningkatkan kemudahan akses sumber pembiayaan atau modal, memberi keringanan biaya administrasi, menstabilkan harga bahan baku (kopi), (2) aspek

sosial dan budaya yang meliputi meningkatkan ketersediaan bahan baku kopi yang berkualitas dengan budaya petik merah, memperbaiki sistem kelembagaan dalam kelompok, meningkatkan kesadaran dan kemudahan dalam perizinan usaha dan (3) aspek peran pemerintah yang meliputi memperbaiki infrastruktur pendukung usaha, meningkatkan efektivitas kegiatan promosi dagang atau pameran kopi, meningkatkan program pelatihan dan pengembangan usaha, optimalisasi program pendampingan usaha. Aspek ekonomi dan sosial budaya juga digunakan dalam penelitian Wardhana, dkk (2016) dalam meneliti strategi pengembangan agroindustri kopi yang berkelanjutan. Penelitian Caesaron (2014) juga menggunakan 2 aspek yang sama dengan penelitian ini yaitu aspek ekonomi dan sosial budaya dalam meneliti penentuan strategi pembinaan UMKM Provinsi DKI Jakarta.

Dalam studi ini menggunakan Metode Analisis Hirarki Proses (AHP) untuk menemukan prioritas kebijakan yang akan digunakan untuk mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung. Analisis Hirarki Proses adalah metode penelitian yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970-an. Metode ini menggunakan sebuah kerangka guna mengambil keputusan dari sebuah permasalahan kompleks dengan membaginya ke dalam suatu susunan hirarki sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih sederhana dan cepat (Syaifullah, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Prioritas Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kopi Bubuk Kabupaten Temanggung.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Kabupaten Temanggung merupakan daerah produsen kopi terbesar di Jawa Tengah. Produksi kopi Temanggung pada tahun 2017 mencapai 30,05 persen dari total produksi kopi Jawa Tengah. Potensi keunggulan produksi kopi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Pemanfaatan kopi dilakukan dengan mengolah kopi menjadi kopi bubuk. Persentase pertumbuhan produksi kopi bubuk terhadap produksi tanaman kopi pada tahun 2014 sampai 2017 selalu mengalami peningkatan, dari 0,52 persen meningkat menjadi 0,72 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2016 naik menjadi 1,16 persen dan meningkat lagi di tahun 2017 menjadi 1,41 persen

Upaya pemanfaatan terhadap potensi kopi di Kabupaten Temanggung pada kenyataannya belum mampu memberikan sumbangan yang optimal terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung. Peningkatan produksi kopi bubuk yang terjadi tiap tahun ternyata tidak dibarengi dengan peningkatan sumbangan UMKM kopi bubuk pada perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah UMKM kopi bubuk yang jumlahnya tetap dari tahun 2015 sampai 2017 hanya mencapai 145 unit. Peningkatan unit usaha hanya terjadi di 2015 dari sebelumnya hanya 142 unit pada tahun 2014. Sementara jumlah tenaga kerja UMKM kopi bubuk juga tidak mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2017 hanya mencapai 335 tenaga kerja. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah dalam mengembangkan UMKM kopi bubuk seperti dengan membentuk klaster kopi dan FEDEP, namun

belum mampu meningkatkan sumbangan UMKM kopi bubuk terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan kondisi UMKM kopi bubuk yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apa saja kebijakan - kebijakan dari aspek ekonomi, sosial budaya dan peran pemerintah yang dapat digunakan dalam mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung?
2. Kebijakan apa yang harus diprioritaskan dalam mengembangkan UMKM kopi bubuk?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan alternatif prioritas kebijakan apa yang perlu untuk diprioritaskan dalam rangka mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dan pelaku UMKM kopi bubuk dalam pengambilan strategi atau kebijakan yang mendukung perkembangan UMKM kopi bubuk di Kabupaten Temanggung.
2. Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian yang serupa.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang pemilihan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung sebagai objek penelitian, rumusan masalah yang ingin diteliti, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan.

Bab II berisikan tentang telaah teori, yang berisi tentang teori pembangunan ekonomi daerah, teori pengembangan ekonomi lokal, teori klaster industri dan teori UMKM yang melandasi penelitian mengenai pengembangan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pengembangan UMKM sebagai objek penelitian meliputi variabel serta definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, serta diuraikan pula hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan di UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.

Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan penelitian, keterbatasan yang dialami dalam melakukan penelitian, serta saran mengenai kebijakan yang seharusnya diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung untuk mengembangkan UMKM kopi bubuk Kabupaten Temanggung.